

PENGARUH PENILAIAN KESEHATAN BANK BERDASARKAN
PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR 13/1/PBI/2011 TERHADAP
PROFITABILITAS BANK

(Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional dan yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)

Eni Fitriana

enifitriana97@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

Telp: (0274) 387656 fax: (0274) 387646

Email : bhp@umy.ac.id

INTISARI

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh penilaian kesehatan bank berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 terhadap profitabilitas bank, tepatnya pada BUSN Devisa konvensional dan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Metode *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan sampel dimana diperoleh 23 bank. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu risiko likuiditas, GCG, *earnings*, dan *capital*. Sementara variabel dependen yaitu profitabilitas. Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa aplikasi *E-views* versi 10.

Berdasarkan hasil analisis, risiko likuiditas, GCG dan *capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sementara itu, *earnings* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan, risiko likuiditas, GCG, *earnings* dan *capital* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Kata kunci: Profitabilitas, Risiko Likuiditas, GCG, *Earnings*, *Capital*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sejak tahun 2015 mengalami peningkatan. Pertumbuhan ini disebabkan adanya peningkatan investasi dan ekspor-impor. Pada peningkatan investasi, saat ini banyak warga Indonesia maupun warga negara asing yang berinvestasi di Indonesia. Selain itu juga saat ini banyak bank ataupun perusahaan non-bank yang telah *go public* atau *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Di lain sisi, kegiatan ekspor-impor Indonesia juga mengalami peningkatan sehingga memberi dampak positif pada pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari peran lembaga keuangan. Hal ini karena stabilitas sistem keuangan turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang mana stabilitas keuangan ini merupakan salah satu peran dari lembaga keuangan. Lembaga keuangan ini sendiri contohnya adalah perbankan.

Perbankan sebagai lembaga keuangan depositori memiliki peran dalam perekonomian Indonesia. Menurut (Siamat, 2005), bank memiliki peran untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit. Penghimpunan dana oleh bank ini dapat berbentuk tabungan, giro, dan deposito. Tentunya di sini orang yang memiliki kelebihan dana atau uang akan menyimpan uangnya ke bank yang kemudian bank bisa menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit. Dalam menjalankan perannya ini, bank memerlukan adanya pengawasan agar tidak terjadi masalah yang berdampak pada perekonomian Indonesia.

Pengaturan dan pengawasan dalam dunia perbankan harus dilakukan secara teratur. Sejak tahun 2014, pengawasan pada bank diambil alih oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meskipun masih ada beberapa aturan yang merujuk pada peraturan Bank Indonesia (BI). Berdasarkan *Booklet* Perbankan Indonesia tahun 2014, pengaturan dan pengawasan bank bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi perbankan Indonesia agar tercipta sistem perbankan yang sehat secara menyeluruh maupun individual, dan mampu memelihara kepentingan masyarakat dengan baik, berkembang secara wajar dan bermanfaat bagi perekonomian nasional. Pengawasan ini dilakukan secara teratur dan dilakukan kepada semua bank.

Pengawasan pada perbankan ini berfungsi juga untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Kepercayaan masyarakat bagi suatu perusahaan adalah hal yang penting. Ini sesuai pendapat (Bahri, 2014), sebagai lembaga keuangan yang menangani jasa transaksi keuangan, sangat penting bagi bank untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Kepercayaan ini bisa didapatkan salah satunya dengan perolehan laba yang tinggi. Selain perolehan laba yang tinggi, kepercayaan juga bisa didapatkan dari penerbitan atau publikasi laporan keuangan bank secara teratur.

Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank, pihak eksternal maupun internal perusahaan bisa melihat bagaimana kondisi perusahaan atau bank tersebut. Hal ini karena dalam laporan keuangan yang diterbitkan, semua orang bisa melihat laba perusahaan, hutang yang dimiliki, saham yang diterbitkan, pemberian kredit, dan lainnya. Melalui laporan ini juga seorang investor maupun nasabah bank bisa mengambil tindakan seperti haruskah menjual atau membeli saham bagi investor, maupun haruskah nasabah tetap menggunakan jasa bank tersebut. Dengan laporan yang dipublikasikan, masyarakat juga bisa melihat bagaimana kondisi bank saat itu, apakah kondisinya sehat atau tidak sehat.

Dalam penilaian tingkat kesehatan bank dapat menggunakan komponen *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, dan *capital* (RGEC). Komponen RGEC ini sesuai dengan peraturan terbaru Bank Indonesia, yaitu Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Aturan ini menggantikan peraturan lama, yaitu PBI Nomor 6/10/PBI/2004 dimana penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan metode *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk* (CAMELS).

Pada risiko kredit, sejak tahun 2015 risiko kredit perbankan terus mengalami peningkatan. Peningkatan risiko kredit ini berdampak pada tingkat likuiditas bank karena banyaknya risiko kredit menyebabkan likuiditas bank menjadi ketat sehingga ada risiko likuiditas. Peningkatan risiko kredit ini juga menyebabkan profitabilitas bank mengalami penurunan karena bank akan lebih

selektif lagi dalam memberikan pinjaman. Apabila bank hanya memberikan sedikit pinjaman, maka pendapatan bunga dari kredit akan kurang maksimal. Maka dari itu, tingkat kesehatan terutama penilaian risiko pada bank perlu diperhatikan agar profitabilitas pada bank bisa dijaga.

Selain faktor risiko, penilaian kesehatan bank juga memperhatikan *good corporate governance* (GCG). Dimana, GCG ini berperan dalam menilai bagaimana kondisi bank terhadap peraturan yang ada maupun apakah laporan yang dibuat dan dipublikasikan oleh bank tersebut sudah sesuai dengan kondisi yang ada atau belum. GCG ini juga dapat berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penilaian risiko likuiditas masih banyak diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Padahal menurut peraturan BI yang terbaru, saat ini risiko likuiditas tidak lagi diukur dengan LDR, namun telah berganti menjadi *Loan to Funding Ratio* (LFR). Menurut (Irma, Hadiwidjaja, & Widiastuti, 2016), GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Akan tetapi, menurut (Nuryana, 2017), pengaruh GCG terhadap profitabilitas adalah negatif dan tidak signifikan. Pada *earnings* yang diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), menurut (Irmawati & Lestari, 2014), *earnings* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut (Muttaqin, 2017), dan (Bahri, 2014) pengaruh BOPO terhadap profitabilitas adalah negatif dan signifikan. Pada *capital*, menurut (Irmawati & Lestari, 2014), *capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun, menurut (Sudiyatno & Fatmawati, 2013), *capital* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan kembali seperti apa pengaruh RGEC terhadap profitabilitas bank. Penilaian RGEC ini sesuai dengan aturan terbaru dari Bank Indonesia yaitu Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank. Adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, serta adanya perubahan peraturan perundang-undangan pada pengukuran risiko likuiditas menurut Bank Indonesia turut menjadi alasan peneliti melakukan penelitian ini. Objek yang digunakan pada penelitian ini yaitu

bank konvensional yang termasuk ke dalam Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2014-2017. Dengan demikian, judul penelitian ini yaitu “PENGARUH PENILAIAN KESEHATAN BANK BERDASARKAN PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR 13/1/PBI/2011 TERHADAP PROFITABILITAS BANK (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional dan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul masalah yaitu:

1. Apakah risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas?
2. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas?
3. Apakah *earnings* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas?
4. Apakah *capital* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas?

KERANGKA TEORI

Profitabilitas

Menurut (Suyitno & Djawoto, 2017), profitabilitas dapat dijadikan tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen perusahaan ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan. Menurut Dendawijaya dalam (Suyitno & Djawoto, 2017), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Tujuan profitabilitas menurut Sastradipoera dalam (Anggraeni, Husaini, & Nuzula, 2014) yaitu dengan profitabilitas yang tinggi dapat menarik calon investor untuk menanamkan modal pada bank tersebut.

Menurut Amalia dalam (Irmawati & Lestari, 2014), profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio. Rasio ini seperti *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), dan rasio lainnya. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan ROA yang mana merupakan rasio yang membandingkan antara laba perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan atau bank tersebut.

Menurut Dendawijaya dalam (Hayati & Musdholifah, 2014), Bank Indonesia lebih mengutamakan penilaian ROA daripada ROE. Penilaian dengan ROA dianggap lebih mewakili tingkat profitabilitas bank karena dalam ROA menghitung aset yang mana dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Sedangkan pada ROE hanya mengukur tingkat pengembalian (*return*) yang diperoleh bank dari investasi pemilik perusahaan perbankan dalam bisnis tersebut.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, penilaian tingkat kesehatan bank umum saat ini menggunakan indikator *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* (RGEC). Berikut ini penjelasan tentang RGEC:

Risk Profile

Berdasarkan *Booklet* Perbankan Indonesia tahun 2014, ada 8 risiko dalam *risk profile*, yaitu:

1. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan nasabah atau debitur dalam membayar hutang atau kewajibannya.

2. Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar atau *adverse movement* dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank tersebut. *Adverse movement* ini seperti suku bunga dan nilai tukar.

3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang timbul akibat adanya kemungkinan bank mengalami ketidakmampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya masalah eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

5. Risiko Hukum

Risiko hukum merupakan risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis.

6. Risiko Reputasi

Risiko reputasi merupakan risiko yang antara lain disebabkan adanya publikasi negatif terkait dengan kegiatan usaha bank atau persepsi negatif terhadap bank.

7. Risiko Strategi

Risiko strategi merupakan risiko yang antara lain disebabkan penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.

8. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan merupakan risiko yang disebabkan bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

Good Corporate Governance

Menurut (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006), ada 5 asas dalam penerapan GCG, yaitu: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan. Semakin baik hasil penilaian GCG menunjukkan semakin baik kinerja manajemen bank, sehingga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Dalam perbankan, diwajibkan melakukan *self-assessment*, dimana hasil *self-assessment* ini terdiri dari peringkat:

Tabel 1. Peringkat GCG

Peringkat	Makna
1	Sangat Baik
2	Baik
3	Cukup Baik
4	Kurang Baik
5	Tidak Baik

Sumber: Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013

Earnings

Menurut (Muttaqin, 2017), *earnings* merupakan salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Menurut (Fitrawati, Saifi, & A, 2016),

rentabilitas adalah pengukuran yang digunakan untuk mengukur kompetensi bank dalam meningkatkan pendapatannya dalam periode yang telah ditentukan. Di sini *earnings* diukur dengan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) yang disebut juga sebagai efisiensi biaya. Efisiensi biaya ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak biaya operasional yang dikeluarkan terhadap berapa banyak pendapatan operasional yang diperoleh bank. Dimana semakin rendah BOPO maka semakin efisien bank tersebut. Semakin efisien bank menunjukkan semakin baik kinerja bank.

Capital

Menurut (Muttaqin, 2017), *capital* atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank.

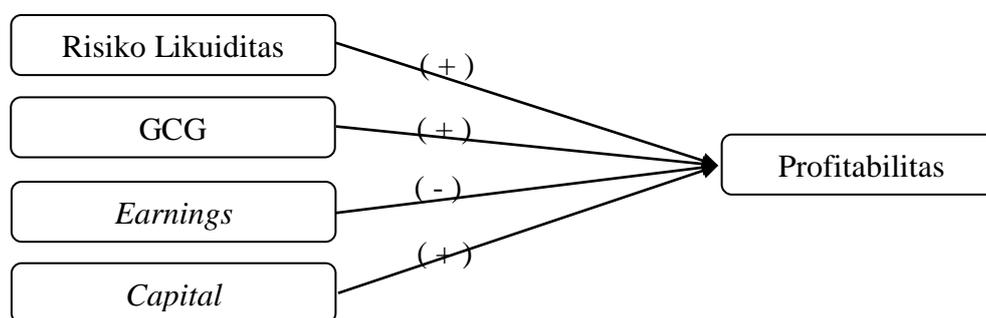
HIPOTESIS

H₁ : Risiko likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

H₂ : GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

H₃ : *Earnings* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

H₄ : *Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semua bank yang termasuk ke dalam Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dimana kriterianya yaitu: bank

konvensional yang termasuk ke dalam BUSN Devisa dan terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2014-2017, serta bank yang mempublikasikan laporan tahunan dan GCG secara berturut-turut dari tahun 2014-2017.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website OJK (www.ojk.go.id), www.sahamok.com, dan dari website bank yang menjadi sampel penelitian.

Definisi Operasional

1. Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Menurut Dendawijaya dalam (Irmawati & Lestari, 2014), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Rumus ROA berdasarkan Lampiran 1 Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

2. Risiko Likuiditas (LFR)

Risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan to Funding Ratio* (LFR). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 17/11/PBI/2015 tentang perubahan atas peraturan Bank Indonesia umum, LDR dirubah menjadi LFR. Rumus LFR berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015, yaitu:

$$LFR = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{(\text{DPK} + \text{Surat Berharga yang Diterbitkan Bank})}$$

3. *Good Corporate Governance* (GCG)

GCG dalam penelitian ini menggunakan *self-assessment*. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tahun 2013, penilaian *self-assessment* menggunakan 11 faktor yaitu:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komisaris
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite

- d. Penanganan benturan kepentingan
 - e. Penerapan fungsi kepatuhan bank
 - f. Penerapan fungsi audit intern
 - g. Penerapan fungsi audit ekstern
 - h. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
 - i. Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar
 - j. Transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan bank, laporan pelaksanaan *good corporate governance*, serta pelaporan internal
 - k. Rencana strategis bank
4. *Earnings* (BOPO)

Earnings diukur dengan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut (Suryani, Suhadak, & Hidayat, 2016), BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola sumber daya yang ada. Rumus BOPO berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yaitu:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

5. *Capital* (CAR)

Capital diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Eng (2013), CAR adalah rasio yang mengukur modal bank dibandingkan dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rumus CAR berdasarkan Lampiran 1 Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 yaitu:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan aplikasi E-views versi 10 untuk mengolah data. Dimana dalam penelitian ini menggunakan data panel. Berikut ini persamaan yang terdapat dalam penelitian ini:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 LFR + \beta_2 GCG + \beta_3 BOPO + \beta_4 CAR + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	ROA	LFR	GCG	BOPO	CAR
Mean	0.009544	0.835112	2.010870	0.899028	0.188085
Median	0.012350	0.846033	2.000000	0.878069	0.177502
Maximum	0.038862	1.110840	4.000000	1.806547	0.352098
Minimum	-0.084631	0.504311	1.000000	0.553045	0.104361
Std. Dev.	0.018809	0.111674	0.456806	0.183664	0.045448
Observations	92	92	92	92	92

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tabel 2 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) mempunyai nilai *mean* 0.009544. Resiko likuiditas (LFR) mempunyai nilai *mean* 0.835112. *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai nilai *mean* 2.010870. *Earning* (BOPO) memiliki nilai *mean* 0.899028. *Capital* (CAR) mempunyai nilai *mean* 0.188085.

Pemilihan Model Regresi

Tabel 3. Pemilihan Model Regresi

Pengujian	<i>Effect Test</i>	Probabilitas	Model regresi yang terpilih
Uji <i>Chow</i>	Cross-section Chi-square	0.0008 < 0,05	<i>Fixed Effect</i>
Uji <i>Hausman</i>	<i>Cross Section random</i>	0.3920 > 0,05	<i>Random Effect</i>
Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	<i>Breusch Pagan</i>	0.0462 < 0,05	<i>Random Effect</i>

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi, diketahui bahwa dari Uji *Chow* model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Sementara itu, berdasarkan hasil Uji *Hausman* model yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model*. Sedangkan pada uji *Lagrange Multiplier* model yang tepat adalah *Random Effect Model*. Dengan demikian, model yang tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu *Random Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi pada tabel 3. diketahui hasil model regresi yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model*. Model *random effect* menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS). Pada pendekatan GLS ini tidak menggunakan uji asumsi klasik karena sudah dianggap

Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Hal ini sesuai dengan pernyataan (Gujarati & Porter, 2009: 372), yaitu:

“*In short, GLS is OLS on the transformed variables that satisfy the standard least-squares assumptions. The estimators thus obtained are known as GLS estimators, and it is these estimators that are BLUE.*”

Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan GLS merupakan transformasi variabel OLS yang telah memenuhi standar asumsi *least square* sehingga dianggap telah BLUE. Dengan demikian, pada penelitian ini tidak menggunakan uji asumsi klasik karena pada penelitian ini menggunakan model *random effect* dengan pendekatan GLS yang sudah dianggap BLUE.

Uji Hipotesis

1. Uji t

Tabel 4. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	0.101949	0.006504	15.67521	0.0000	
LFR	-0.004248	0.005131	-0.827882	0.4100	Tidak Signifikan
GCG	-0.001769	0.001304	-1.356441	0.1785	Tidak Signifikan
BOPO	-0.096244	0.003551	-27.10607	0.0000	Signifikan
CAR	0.006521	0.012785	0.510092	0.6113	Tidak Signifikan

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan uji t diatas maka persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$ROA = 0.101949 - 0.004248 \text{ LFR} - 0.001769 \text{ GCG} - 0.096244 \text{ BOPO} + 0.006521 \text{ CAR} + e$$

2. Uji F

Tabel 5. Uji F

F-statistic	311.9244
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data yang diolah

Tabel 5. menunjukkan nilai Prob F-statistik sebesar $0.000000 < 0,05$ yang berarti variabel resiko likuiditas (LFR), GCG, *earning* (BOPO), dan *capital* (CAR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA).

3. Uji R²

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.934817
Adjusted R-squared	0.931820

Sumber : Lampiran

Nilai *R-squared* penelitian sebesar 0.934817 menunjukkan bahwa variabel independen (resiko likuiditas, GCG, *earnings*, *capital*) mampu menjelaskan variabel dependen (profitabilitas) sebesar 93.4817%. Sementara sisanya atau sebesar 6.5183% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, diketahui bahwa 3 hipotesis ditolak dan 1 hipotesis diterima. Berikut ini analisis hasil penelitian:

1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas

Risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan to Funding Ratio* (LFR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan likuiditas yang tinggi pada bank memang dapat memungkinkan bank menyalurkan kredit lebih banyak. Namun, apabila kredit yang disalurkan tidak optimal, maka likuiditas yang banyak tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Selain itu, penyaluran kredit yang optimal namun tidak disertai kualitas kredit yang bagus maka profitnya pun juga tidak maksimal. Hal ini karena apabila bank banyak menyalurkan kredit namun penerima kredit tidak diseleksi dengan baik, maka bank bukannya mendapat keuntungan bisa mendapat kerugian.

Hasil penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh (Suyitno & Djawoto, 2017) dimana likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas

GCG tidak berpengaruh terhadap profitabilitas ini dikarenakan sifat penilaian GCG cenderung jangka panjang. Sementara profitabilitas yang diprosikan dengan ROA cenderung menunjukkan sifat jangka pendek. Maksudnya yaitu, kesuksesan penerapan GCG tidak dapat dinilai dalam waktu yang singkat, namun harus dilihat secara bertahap sehingga memerlukan waktu yang lama. Sedangkan pada ROA dapat dinilai dalam waktu singkat sehingga

dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan keputusan saat itu juga. Hal inilah yang menyebabkan GCG memiliki berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil ini seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2017) dimana berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh *Earnings* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, diketahui bahwa *earnings* yang diproksikan dengan BOPO mempunyai nilai koefisien sebesar -0.096244 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 . Nilai koefisien negatif ini menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah. Sedangkan nilai probabilitas $0.0000 > 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis yang menyatakan *earnings* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas diterima. Nilai negatif ini maksudnya yaitu semakin kecil BOPO maka semakin besar ROA bank. Begitupula sebaliknya, semakin tinggi BOPO maka semakin rendah ROA bank. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kecil biaya yang dikeluarkan bank maka semakin efisien bank tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, Suhadak, & Hidayat, 2016) dan (Muttaqin, 2017) yang menyatakan bahwa *earnings* yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

4. Pengaruh *Capital* terhadap Profitabilitas

Capital tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dikarenakan adanya peraturan tentang rasio kecukupan modal minimum. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, rasio minimal kecukupan modal bank sebesar 8%. Adanya rasio ini membuat bank akan berusaha menjaga nilai CAR di atas 8% sehingga dapat mengakibatkan bank kurang maksimal dalam menggunakan modal yang dimiliki. Modal yang tinggi pada bank belum tentu dapat mempengaruhi profitabilitas bank apabila bank tidak dapat menggunakan dana yang tinggi tersebut secara optimal. Maka dari itu, modal yang tinggi tidak akan

mempengaruhi profitabilitas bank apabila fokus bank hanya tertuju pada KPMM (kewajiban penyediaan modal minimum) saja.

Hasil penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh (Bahri, 2014) dan (Muttaqin, 2017) yang memperoleh hasil *capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa: (1) risiko likuiditas yang diukur dengan LFR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank; (2) GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank; (3) *earnings* yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank; dan (4) *capital* yang diukur dengan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Sementara itu, hasil uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama risiko likuiditas, GCG, *earnings*, dan *capital* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan bank bisa menjaga rasio BOPO karena naik turunnya rasio BOPO akan berpengaruh terhadap profitabilitas. Selain itu, saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat menambahkan obyek, baik bank maupun periode yang digunakan dalam penelitian, dan juga dapat menambahkan risiko lain yang termasuk ke dalam *risk profile*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. K., Husaini, A., & Nuzula, N. F. (2014). Analisis Pengelolaan Kredit Untuk Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol.2, No.2 .
- Bahri, M. F. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, Net Interest Margin, Operasional Efficiency Ratio, Liquidity to Debt Ratio terhadap Return on Assets pada Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol.2, No.2 , 55-63.

- Eng, T. S. (2013). Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011. *Jurnal Dinamika Manajemen, Vol.1, No.3* , 153-167.
- Fitrawati, Saifi, M., & A, Z. Z. (2016). Penerapan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital) dalam Menganalisis Kinerja Bank Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol.7, No.1* , 28-36.
- Governance, K. N. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (Fifth Edition ed.). New York, United States: Douglas Reiner.
- Hayati, N., & Musdholifah. (2014). Determinan Profitabilitas Perbankan Nasional di Indonesia. *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan, Vol. 1, No. 1* , 77-96.
- Indonesia, G. B. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Indonesia, B. (2004). *Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Indonesia, B. (2013). *Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Indonesia, B. (2015). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Indonesia, B. (2013). *Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Irma, Hadiwidjaja, R. D., & Widiastuti, Y. (2016). Assessing the Effect of Bank Performance on Profit Growth Using RGEC Approach. *Review of Integrative Business & Economics Research, Vol.5, No.3* , 87-101.
- Irmawati, & Lestari, D. (2014). Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. *Seminar Nasional dan Call For Paper Program Studi Akuntansi-FEB UMS* , 241-304.
- Kuangan, O. J. (2014). *Booklet Perbankan Indonesia 2014*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

- Keuangan, O. J. (2014). *Direktori Perbankan Indonesia Bank Devisa*. Dipetik Mei Rabu, 2018, dari Otoritas Jasa Keuangan: www.ojk.go.id
- Muttaqin, H. F. (2017). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan LDR terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia. *eJournal Administrasi Bisnis* , Vol.5 No.4.
- Nuryana, I. (2017). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2011-2015). *Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikama* , 613-631.
- OJK. (2017). *Lampiran I Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- SahamOK. (2017, Agustus Jumat). *Sub Sektor Bank BEI (81)*. Dipetik Mei Rabu, 2018, dari Saham OK: www.sahamok.com
- Setiawan, A. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Return on Asset. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan* , 130-152.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudiyatno, B., & Fatmawati, A. (2013). Pengaruh Kinerja Kredit dan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Bank. *Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol.9, No.1* , 73-86.
- Suryani, A., Suhadak, & Hidayat, R. R. (2016). Pengaruh Rasio Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin dan Non Performing Loan terhadap Return on Assets. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol.33, No.1* , 105-113.
- Suyitno, B. Y., & Djawoto. (2017). Pengaruh NPL dan LDR melalui Profitabilitas sebagai Variabel Intervening terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol.6, No.2* .